

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Basuh Lantai, salah satu upacara pasca-persalinan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Melayu di Daik, Lingga. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai proses penyucian fisik dan spiritual, tetapi juga menjadi wahana internalisasi nilai-nilai budaya dan karakter secara kolektif. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap pelaku tradisi serta tokoh budaya setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap elemen dalam prosesi Basuh Lantai mengandung simbol dan makna yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti kesejahteraan, kerja keras, disiplin, kesehatan, gotong royong, kesopansantunan, hingga rasa syukur dan pikiran positif. Nilai-nilai tersebut tersimpan dalam benda-benda upacara seperti beras, kelapa, lilin, serta tindakan simbolik seperti melangkahi benang dan memberikan sesajen. Kearifan lokal ini bukan hanya bersifat ritualistik, tetapi juga edukatif karena menjadi bagian dari sistem pewarisan budaya melalui praktik hidup sehari-hari.

Tradisi Basuh Lantai memperlihatkan peran penting folklor sebagai sarana pendidikan informal dalam masyarakat tradisional. Dengan mempertahankan struktur, simbol, dan pesan budaya yang terkandung di dalamnya, tradisi ini menjadi benteng nilai dan identitas lokal yang relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan karakter di era modern. Oleh karena itu, pelestarian dan pemaknaan ulang terhadap tradisi ini sangat penting tidak hanya untuk menjaga kesinambungan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran nilai karakter dalam dunia pendidikan yang kontekstual dan berbasis kearifan lokal.

Kata kunci : Kearifan Lokal, Tradisi Basuh Lantai, Folklor Melayu, Nilai Karakter, Upacara PascaPersalinan

ABSTRACT

This study aims to explore and analyze the values of local wisdom embedded in the Basuh Lantai tradition, a postnatal ceremony passed down through generations by the Malay community in Daik, Lingga. This tradition is not merely perceived as a process of physical and spiritual purification, but also serves as a medium for the collective internalization of cultural and character values. The study adopts a descriptive-qualitative approach with data collected through observation, documentation, and interviews with tradition bearers and local cultural figures.

The findings reveal that each element in the Basuh Lantai procession carries symbolic meaning that reflects noble values such as prosperity, hard work, discipline, health, mutual cooperation, politeness, gratitude, and positive thinking. These values are embodied in ritual objects like rice, coconut, and candles, as well as symbolic actions such as stepping over threads and offering ritual gifts. This local wisdom is not merely ritualistic but educational in nature, as it forms part of the cultural transmission system practiced in daily life.

The Basuh Lantai tradition demonstrates the vital role of folklore as an informal educational tool within traditional societies. By preserving its structure, symbols, and cultural messages, this tradition stands as a guardian of values and local identity, offering relevance for contextualizing character education in the modern era. Therefore, the preservation and reinterpretation of this tradition are crucial not only for maintaining cultural continuity but also as a source of character education rooted in local wisdom and relevant to contextual learning in the educational sphere.

Keywords: Local Wisdom, Basuh Lantai Tradition, Malay Folklore, Character Values, Postnatal Ritual